

PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT SADE DESA RAMBITAN LOMBOK TENGAH

*Sawaludin¹, Dahlan², Muhammad Mabror Haslan³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram
Email: (¹sawaludin@unram.ac.id, ²dahlan@unram.ac.id, ³mabrum41@gmail.com)

Corresponding author: *sawaludin@unram.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (17 Oktober 2023) ; Direvisi: (20 Oktober 2023); Diterima: (20 oktober 2023)

Publish (31 oktober 2023)

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan budaya masyarakat Sade dalam mengembangkan *civic skills*; (2) mengidentifikasi perilaku Masyarakat Sade yang mencerminkan *civic skills*; (3) mengetahui pengembangan *civic skills* yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sade. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis etnografi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa budaya pada Masyarakat Sade merupakan bagian dari *civic skills* yang ditandai dengan perilaku Masyarakat Sade seperti saling percaya, memiliki sikap tanggung jawab, suka gotong royong, musyawarah, solidaritas yang tinggi, mampu mengeluarkan pendapat di depan umum, mampu berinteraksi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, dan adanya kebersamaan. Perilaku masyarakat Sade yang mencerminkan *civic skills* meliputi perilaku *Gerasaq*, *Reme*, *Lome*, *Metajen*, *Betulung*, *Besiru*, *Betangko*, dan *Belangar* serta terdapat dalam bentuk *sesenggak* dan *lelakaq* perilaku dan ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai kepedulian, kemandirian, gotong-royong, kesetaraan, tanggungjawab, dan edukasi. Pengembangan *civic skills* melalui kearifan lokal dilakukan dengan proses internalisasi melalui pendidikan di keluarga sejak anak dilahirkan hingga dewasa, proses sosialisasi melalui proses pembelajaran oleh *dengan toaq* ke generasi muda tentang makna-makna yang terkandung di setiap kebudayaan dan kearifan lokal dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, proses enkulturasi melalui proses pembudayaan dengan memberikan contoh pada generasi muda dengan perilaku mengenai adat serta aturan-aturan yang benar dan berlaku pada masyarakat dan memberikan pengenalan terhadap budaya-budaya luar yang masuk melalui akulturasi.

Kata Kunci: *Civic Skills*, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Masyarakat Sade

Abstract: The objectives of this study are (1) to describe the culture of the Sade community in developing civic skills; (2) to identify behaviors displayed by the Sade community that reflect civic skills; (3) to know the development of civic skills that contain local wisdom values of the Sade community. This research uses qualitative methods with ethnographic research type. The results revealed that the culture of the Sade community is characterized by civic skills such as trust, cooperation, responsibility, solidarity, public participation, effective communication, togetherness, and mutual cooperation. The behaviors that reflect these skills include *Gerasaq*, *Reme*, *Lome*, *Metajen*, *Betulung*, *Besiru*, *Betangko*, and *Belangar*, which carry values like mutual cooperation, equality, care, responsibility, independence, and education. Additionally, civic skills are developed through internalization in family education, socialization through learning about cultural meanings, and enculturation through continuous learning. Overall, this research highlights the civic skills present within the Sade community and the importance of local wisdom in fostering these skills.

Key Word: Civic Skills, Local Wisdom Values, Sade Community

PENDAHULUAN

Sejak bergulirnya otonomi daerah pemerintah sudah memberikan peluang pada setiap daerah untuk memajukan dan menjaga kebudayaan serta melestraikan nilai-nilai kearifan lokalnya, selama yang demikian tidak bertentangan dan tidak merusak filosofi dasar dari demokrasi yang memberikan proses mekanisme bagi pemangku kedaulatan rakyat. Indonesia dari zaman dulu dikenal dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Mulai dari pulau Nias sampai pulau Rote budaya yang dimiliki Indonesia tidak terhitung jumlahnya, masing-masing daerah memiliki perbedaan-perbedaan yang mencolok terkait hal tersebut. Sebut saja NTB misalnya, memiliki lebih dari tiga suku yang mendiaminya, dan ratusan tradisi serta adat istiadat yang berkembang. Budaya, tradisi dan adat istiadat ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang patut untuk dipertahankan dan dilestarikan. Karena pada dasarnya kerifan lokal merupakan warisan leluhur yang mencirikan atau identitas suatu daerah yang ditempatinya. Oleh karena itu, kerjasama antara masyarakat dan pemerintah diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi dari kearifan lokal tersebut. Melalui kerjasama inilah yang kemudian akan memutuskan dan melahirkan kebijakan-kebijakan yang sepatutnya bisa memperkuat, melestarikan dan merawat

agar kearifan lokal tersebut tidak tergerus oleh arus globalisasi dan westernisasi saat ini.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang yang menjadi kebiasaan masyarakat yang secara inten atau terus menerus dari pendahulu ke anak cicitnya yang secara tidak langsung diwariskan disemua wilayah Indonesia (Haslan, 2022). Selain itu, diberbagai pustaka menyampaikan kata kunci dari kearifan lokal itu adalah *local knowledge*, *local values*, *local skill*, *local genius*, *ocal resources*, *local social processes*, *local Norm*, dan *local costumes*, (Sternberg, 2004; Abubakar, 2010; Sibarani, 2013; Daniah, 2016 dalam Sawaludin et al., 2023).

Masyarakat Sasak umumnya, Sade khususnya memiliki budaya dan kearifan lokal yang berpeluang sebagai sarana untuk pengembangan dan penguatan keterampilan kewarga- negaraan (*civic skills*). *Civic skills* memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa terkecuali. Berdasarkan inilah kemudian warga negara harus memiliki kesadaran yang mengarah pada bagian *knowledge* saja, melainkan secara komprehensif mencakup aspek sikap dan keterampilan. Wahab dan Sapriya (2006:62) mengatakan bahwa "...kewarganegaraan yang dikembangkan haruslah mengandung pengetahuan, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, dan disposisi yang idealnya

dimiliki warga negara”. *Civic skills* urgen untuk dimiliki dan harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Civic skills memiliki dua keterampilan, yaitu *intellectual skills* dan *participation skills*. Menurut Cholis, (2010) mengatakan *intellectual skills* akan membentuk warga negara yang berpandangan luas, efektif dan bertanggung jawab salah satunya adalah ketrampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis diantaranya mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah global. Sedangkan *participation skills* membentuk warga negara untuk ikut serta dalam kegiatan demokrasi yang meliputi berinteraksi, memantau dan mempengaruhi.

Hal ini sudah dijelaskan oleh Aristoteles (Branson, dkk, 1999:4) bahwa, “Jika kebebasan dan kesamaan sebagaimana menurut sebagian pendapat orang dapat diperoleh terutama dalam demokrasi, maka kebebasan dan kesamaan itu akan dapat dicapai apabila semua orang tanpa kecuali ikut ambil bagian sepenuhnya dalam pemerintahan”. Hal ini artinya pencapaian demokrasi bisa dicapai apabila semua warga negara bisa ikut serta atau berpartisipasi dalam pemerintahannya. keikutsertaan warga negara berlaku untuk

keseluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

Sade merupakan tempat dimana masyarakat Sasak masih mempertahankan budaya dan kearifan lokalnya yang bermuara pada pelestarian *civic skills* dan aspek-aspek yang lainnya dari warga negara. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan budaya masyarakat Sade dalam mengembangkan *civic skills*; (2) mengidentifikasi perilaku Masyarakat Sade yang mencerminkan *civic skills*; (3) mengetahui pengembangan *civic skills* yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sade.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penyimpulan deduktif dan induktif serta dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan memakai logika ilmiah (Rodhi, 2022). Selanjutnya etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis untuk mendapatkan gambaran dan analisis secara mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian yang intensif di lapangan. Secara bahasa etnografi berarti “menulis mengenai sekelompok orang”. Dilain pihak Creswell (2012) mengatakan bahwa “desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk

menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu". Jenis ini digunakan dengan maksud menggambarkan dan menganalisis temuan-temuan yang terkait dengan pengembangan *civic skills* melalui nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat Sade Lombok Tengah.

Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta catatan lapangan (*fieldnote*). Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang disampaikan oleh Milles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan dari lapangan disederhanakan, artinya data yang masih utuh disederhanakan kemudian disajikan menjadi konsep yang rasional sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Setelah penyederhanaan data dan penyajian, maka langkah terakhir adalah penarikan simpulan terkait dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya masyarakat Sade sebagai bagian dari *civic skills*

Pada dasarnya budaya merupakan keseluruhan kebiasaan yang secara terus menerus mengakar pada kehidupan

bermasyarakat baik itu berupa pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Sebagaimana Taylor (Horton & Chester, 1996) menyampaikan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan dari keyakinan, pengetahuan, moral-etik, kesenian, hukum, kebiasaan-kebiasaan dan semua kemampuan dan adat istiadat lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai kelompok masyarakat. Budaya di Sade secara umum sudah terkontaminasi dengan budaya asing, sehingga mempengaruhi sebagian kehidupan dan nilai-nilai tradisionalnya. Terpengaruhnya bukan berarti menghilangkan nilai-nilai yang dimaksud, akan tetapi nilai-nilainya tetap melekat dan terus dipertahankan, begitu juga dengan budayanya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa masyarakat Sade masih banyak memiliki budaya yang menggambarkan tentang kecakapan/keterampilan sebagai warga negara (*civic skills*) yang kemudian tetap dipertahankan sampai saat ini. Adapun budaya yang dimaksud di antaranya adalah *Begawe (sasak)* atau sering disebut dengan istilah *Beroah (sasak)*.

Begawe merupakan pesta selamat untuk merayakan sesuatu seperti pernikahan, sunatan, kelahiran dan kematian. Di Sade *Begawe* atau *Beroah* ini di kenal dengan dua macam istilah yaitu *begawe urip* dan *begawe pati*. *Begawe urip*

diperuntukkan untuk selamatan bagi keluarga yang masih hidup seperti *begawe nyongkolan (nanggep)* dan *begawe nyunat (mosan dan besaq bante)*. Sedangkan *Begawe pati* diperuntukkan untuk keluarga yang sudah meninggal seperti *roah lunjuran*, *roah turut jelo (roah hari 3, 7, 9, 40, 100 dan 1000)*, *roah pelayaran*, *roah bukur* dan *roah lepun kubur*. Menurut Selake (2011) mengatakan bahwa bagi Masyarakat Sade *begawe* merupakan suatu perbuatan atau kegiatan yang memiliki nilai dan status social yang tinggi yang kemudian menjadi sebuah kebanggaan yang dianggap sebagai perbuatan amaliyah terpuji dalam bingkai kehidupan sosial Masyarakat.

Masyarakat Sade dalam mensukseskan acara *begawe* umumnya memiliki kelompok yang berperan penting dan memiliki andil yang signifikan. Kelompok tersebut dinamakan dengan *Banjar*. Konsep *banjar* di Dusun Sade menurut Surasana et al., (2015) lebih menitikberatkan pada kelompok gotong-royong. Salah satu contohnya, ketika salah satu warga ada yang mempunyai hajatan atau menikah, maka anggota *banjar* yang mempunyai tugas untuk membantu mempersiapkan kelengkapan acaranya, seperti hidangan makanan, peralatan makan, membuat ketupat, dan yang lainnya.

Menurut Win (Tokoh Pemuda) mengatakan bahwa *Banjar* di Sade terdiri dari *Sane Krane/Ipin Gawe* (orang yang

punya hajat), *Inen Beras/Inen Gawe* (menangani persediaan beras), *Ran/Amen Gawe* (menangani masalah lauk pauk), *Inen Lekas* (menangani sirih dan tembakau (ngudut mamaq)), *Peladen/Inen Sanganan* (menangani masalah jajanan), *Ancangin* (menangani para tamu undangan). Selain itu, ada beberapa hal penting dilakukan sebelum *Begawe* dilaksanakan, hal tersebut menggambarkan kebersamaan, solidaritas dan kekeluargaan Masyarakat Sade. Adapun yang dimaksud adalah kegiatan *Rebak Kayuq* (mengumpulkan kayu bakar), *Bedine* (penentuan hari baik untuk melangsungkan acara *Begawe*), *Tanjak Warung/Tetaring* (membuat peneduh/terop dari bahan anyaman daun kelapa), *Memon* (peresmian acara *Begawe* oleh *Mangku/Inen Beras*), *Rebaq Puntiq* (menebang pohon pisang), *Berolem/Menyilaq* (mengundang sanak saudara), *Mpiak Ragi* (membuat bumbu) dan *Rebaq Jangkih* (hari selesainya acara *Begawe*). Tidak terbatas pada budaya *Begawe* saja yang menjadi bagian dari *civic skills* pada Masyarakat Sade, kalau mengacu pada pendapat Taylor di atas terdapat beberapa budaya lain yang masih eksis di antaranya *Mole Monte*, *Ngoleq Oat*, *Roah Gubuq*, kesenian (tari-tarian seperti tari *satang*, *gendang beleq*, *petuk*), dan *Nyensek*.

Pelestarian budaya oleh Masyarakat Sade merupakan cikal bakal dan tumpuan

bahwa Masyarakat memiliki budaya yang bernilai dan sebagai bagian dari *civic skills*, hal ini dapat diperhatikan dari berbagai macam nilai yang ada pada budayanya seperti nilai kebersamaan (gotong royong), kesetaraan, solidaritas, dan musyawarah. Nilai-nilai ini juga dapat dikaitkan dengan pendapatnya Winataputra (2001) yang menyampaikan bahwa ada 20 (dua puluh) kompetensi dasar dari *civic skills* yang terdiri dari: *pertama*, kecakapan/keterampilan intelektual atau sering disebut *intellectual skills*, meliputi: (a) menyampaikan pikiran secara lisan dan/atau tulisan dalam bahasa Indonesia dengan tepat dan akurat, disertai kemampuan nalar komprehensif dan rasa tanggung jawab sosial; (b). menganalisis permasalahan sosial secara kritis, dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia dan dengan niat baik yang tulus; dan (c). mengambil keputusan secara individu dan/atau kolektif secara cerdas dan bertanggung jawab, dan

Kedua, kecakapan/keterampilan partisipasi atau sering disebut *participatory skills* terdiri atas: (a). berorganisasi atau berkelompok dalam lingkungannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab pribadi dan sosial sebagai individu dan warga negara, serta dengan penuh rasa kekeluargaan; (b). berpartisipasi secara cerdas di lingkungan sekolah dan/atau masyarakat, dengan rasa tanggung jawab

pribadi dan sosial serta semangat kekeluargaan; (c). berkomunikasi secara cerdas dan etis dengan orang yang lebih tua/lebih senior, dengan rekan kerja, dan dengan orang yang lebih muda/junior; (d). Mempengaruhi kebijakan publik dengan menggunakan metode yang sesuai dengan standar saat ini dan konteks sosio-kultural di wilayah tersebut; (e). mengambil keputusan individu dan/atau kolektif secara bertanggung jawab sesuai konteks; (f). membangun kerjasama dengan orang atau organisasi lain berdasarkan penerimaan perbedaan, saling pengertian dan kepentingan bersama (g). bersaing dengan pihak lain untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (h). berpartisipasi aktif dalam berbagai diskusi mengenai permasalahan sosial/kenegaraan dengan cerdas dan bertanggung jawab; (i) memprotes berbagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia di berbagai sektor dengan menggunakan metode yang dapat diterima secara sosial dan budaya; (j). Berpartisipasi dalam menyelesaikan konflik antarpribadi/antarkelompok dengan cara konstruktif yang dapat diterima semua pihak; (k). memimpin kegiatan masyarakat di wilayahnya secara bertanggung jawab; (l). memberikan dukungan yang sehat dan bertanggung jawab kepada calon pemimpin di lingkungannya; (m). memberikan

dukungan yang sehat dan tulus kepada pemimpin yang dipilih secara demokratis meskipun mereka bukan berasal dari kelompok lain; (n). melaksanakan berbagai tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih; (o). senantiasa membangun rasa saling pengertian dan menghargai antar suku, agama, ras dan golongan guna menjaga dan menjaga keutuhan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dengan semangat kekeluargaan.; (p). berupaya membangun saling pengertian antar bangsa/negara dengan menggunakan media massa dan jaringan teknologi komunikasi yang tersedia; (q). berupaya meningkatkan kapasitas pribadi dan aktivitas sosial budaya sebagai warga negara, menyadari bahwa kontribusi masa depan terhadap negara harus lebih baik dari hari ini.

Berdasarkan paparan di atas budaya Masyarakat Sade merupakan bagian dari *civic skills*. Hal ini dapat ditandai dengan sikap/perilaku Masyarakat Sade yang mencakup saling percaya satu sama lain, memiliki kemampuan bekerja sama dengan sesama, memiliki sikap tanggung jawab sebagai warga masyarakat, memiliki sikap solidaritas yang tinggi, bermusyawarah untuk menyelesaikan perkara, mampu mengeluarkan pendapat di depan umum, mampu berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memiliki

sikap kebersamaan ketika ada acara, dan masih terpeliharanya sikap gotong royong.

Prilaku Masyarakat Sade yang mencerminkan *civic skills*

Kearifan lokal Sade masih terjaga dan dipegang teguh oleh masyarakatnya karena hal tersebut dianggap sebagai peninggalan leluhurnya, kearifan local ini dikenal dengan istilah “*pengadik-adik* (bahasa sasak)”. Sampai saat ini *pengadik-adik* yang dimaksud tercermin dalam sikap social masyarakat Sade yaitu tersimpul dalam kata *GERASAQ*, *REME*, dan *LOME/NUMENG*.

Gerasaq merupakan gambaran dari sikap/perilaku ramah-tamah, sopan santun, tertib, dan terbuka terhadap sesama masyarakat Sade. *Reme* merupakan gambaran dari perilaku bersahaja, rukun dan damai serta kompaknya masyarakat Sade dalam menyelesaikan setiap persoalan atau masalah. *Lome* atau *Numeng* merupakan gambaran sikap baik hatinya masyarakat Sade yang tidak ingin mengecewakan orang lain. Terjaga dan terpeliharannya kearifan lokal ini mencerminkan perilaku masyarakat Sade mencintai peninggalan leluhurnya, yang kemudian apabila dikaitkan dengan kontek *civic skills* maka masyarakat Sade menginginkan terbangunnya perasaan dan sikap saling memahami dan hormat menghormati serta saling pengertian antar

suku, agama, ras, (SARA) dan golongan, untuk menjaga dan memelihara kebersamaan dan keutuhan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia dengan semangat gotong royong/kekeluargaan dan turut serta dalam mengatasi persoalan antar individu dan/atau antar golongan dengan cara yang baik dan tepat (Winataputra, 2001).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelusuran dokumen selain dari nilai-nilai sikap social di atas, peneliti menemukan perilaku masyarakat Sade yang mencerminkan *civic skills* seperti nilai kebersamaan (gotong-royong), nilai keserasian/kesetaraan, nilai kepedulian, nilai tanggungjawab, nilai kemandirian dan nilai pengajaran/edukasi. Nilai-nilai tersebut di pupuk dan disuburkan melalui aktivitas social dalam bentuk kegiatan *Metajen* (membantu sebuah pekerjaan tanpa pamrih, biasanya dilakukan pada tokoh seperti Kiyai, Keliang/kepala dusun, Kepala Desa dan tokoh lainnya), *Betulung* (saling membantu antar tetangga), *Besiru* (saling membantu dengan cara bergiliran), *Betangko* (menghadiri undangan), *Belangar* (saling layat atau hadir pada orang meninggal). Aktivitas social ini telah wariskan oleh nenek moyang masyarakat Sade secara khusus terhadap generasinya saat ini.

Ada beberapa aktivitas social lain selain yang disebutkan di atas, yang

mencerminkan kearifan dan mengandung kecakapan kewarganegaraan. Hal tersebut berupa ungkapan peribahasa (*sesenggak*) dan pantun (*lelakaq*), salah satu contoh *sesenggak* yang sering disampaikan oleh masyarakat Sade adalah “*Sejari-jari beras bekerem*”, ungkapan ini memiliki makna yang sama dengan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”, yang berarti masyarakat Sade memiliki sikap peduli social/solidaritas yang tinggi.

Pada konteks *civic skills* hal ini tepat dengan apa yang diungkapkan oleh Putnam (Budimansyah & Suryadi, 2008) bahwa partisipasi masyarakat dilandasi oleh unsur-unsur mendasar yaitu *egalitarianisme* atau hubungan timbal balik horizontal antar warga negara. *Pluralisme*, dimana perbedaan pemahaman, keyakinan dan kepentingan sesama warga negara diterima sebagai kenyataan hidup yang harus dihormati, oleh karena itu toleransi sosial politik merupakan ciri penting masyarakat sipil. Rasa saling percaya dan solidaritas antar sesama warga. Di lain pihak Winataputra (2001) menyampaikan 20 (dua puluh) kompetensi dasar *civic skills*. Berdasarkan 20 kompetensi dasar, *civic skills* penting bagi setiap warga negara untuk mahir dalam berbagai aspek kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Civic skills* berkembang karena dapat digunakan untuk

memecahkan berbagai permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melihat nilai-nilai yang tercermin dalam pola tindak atau perilaku masyarakat Sade seperti cinta tanah air, nilai keharmonisan, nilai solidaritas, kepedulian, berbahasa Indonesia, membangun kebersamaan, melaksanakan keputusan personal dan kelompok sesuai dengan konteksnya, tanggungjawab, nilai kesetaraan dan nilai pendidikan/pengajaran. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari identitas ke-Indonesiaan yang sesuai dengan ideologi Pancasila. Mengacu dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa perilaku masyarakat Sade sudah mencerminkan *civic skills* baik dalam konteks keterampilan intelektual (*intellectual skill*) maupun keterampilan partisipasi (*participatory skill*).

Pengembangan *civic skills* melalui nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sade

Pengembangan *civic skills* melalui nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Sade berlangsung secara alami melalui pembiasaan - pembiasaan mengikuti rangkaian upacara adat, melibatkan para generasi muda untuk ikut dalam pelaksanaan acara adat, memberikan pemahaman dan penjelasan makna-makna pada pelaksanaan upacara pada generasi muda, mengadakan dan turut serta dalam lomba-lomba budaya yang diselenggarakan

oleh pemerintah di daerah maupun pemerintah pusat, dan mengikuti festival budaya di semua tingkatan (daerah dan pusat).

Hasil penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitiannya Muryati, S & Srihadi (2013) bahwa upaya pelestarian budaya tradisional dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam partisipasi dan pelaksanaannya, sehingga generasi muda tidak hanya berperan sebagai panitia namun juga sebagai aktor. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Wardhani (2013), bahwa orang tua, masyarakat, lembaga kebudayaan dan pemerintah untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan kepada generasi muda, mendukung dan memfasilitasi pelestarian serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Pada konsep ini, masyarakat Sade melakukan hal tersebut dalam rangka untuk dapat mempertahankan, mengembangkan dan melestarikan peninggalan nenek moyangnya yang sudah berlangsung sangat lama yang berupa budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut Jayanti et al., (2022) mengatakan bahwa penguatan kearifan lokal sangat perlu dilakukan guna mencegah terjadinya kecerabutan karakter dan mental masyarakat dan menghindari “*ideology chauvinism*” yang radikal dan anarkis.

Penguatan, pelestarian dan pengembangan *civic skills* melalui kearifan lokal dengan tujuan menjaga budaya dan kelangsungan budaya nasional, banyak alternatif yang dapat dilakukan. Sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh W. Lim dan T.H. Beng (Hamka, 2013, Prayogi & Danial, 2016, Ade & Affandi, 2016). Strateginya melahirkan 4 konsep arsitektur kotemporer *vernacular*, yakni:

1. *Reinvigorating tradition* – “*evoking the vernacular*” by way of “*a genuine reinvigoration of traditional craft wisdom*”
2. *Reinventing tradition* – “*the search for new paradigms*”
3. *Extending tradition* – “*using the vernacular in a modified manner*”
4. *Reinterpreting tradition* – “*the use of contemporary idioms*” to transform tradetionnal formaldevices in “*refreshing ways*”

Selanjutnya, banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya untuk mengembangkan, mempertahankan maupun melestarikan kearifan lokal agar tidak mengilang begitu saja. Ade & Affandi, (2016) mengatakan bentuk pengembangan atau pelestarian kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk material yang digunakan, sistem struktur dan konstruksi, teknologi yang dipakai, cuaca dan lingkungan setempat, kondisi tanah bahkan pengaruh sosial budaya yang

mempengaruhi bentuk artefak material. Sedangkan menurut Siwandi (Prayogi & Danial, 2016) dalam hasil penelitiannya bahwa dalam upaya melestarikan kearifan lokal di masa depan, program yang dilakukan meliputi: a) Penguatan semangat masyarakat beragama dan adat, b) Peningkatan pemahaman, kesadaran, minat dan partisipasi masyarakat untuk kondisi masyarakat yang ramah lingkungan, c) Pemberian kerangka hukum.

Mengacu pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, Masyarakat Sade dalam proses Pendidikan pada generasi muda dilakukan dengan alami atau natural melalui keluarga dan para tokoh-tokoh tua (*dengan toaq*). Pendidikan di keluarga dilakukan sejak anak dilahirkan hingga dewasa melalui proses internalisasi yang panjang. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Koentjaraningrat (2003) bahwa internalisasi ialah: “Suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, yaitu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hidupnya, seorang individu terus belajar bagaimana menangani segala emosi, keinginan, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya”.

Berikutnya, *Dengan Toaq* memberikan penjelasan pada generasi muda tentang makna-makna yang terkandung di setiap kebudayaan dan kearifan local dalam lingkup keluarga

maupun masyarakat, proses ini disebut dengan proses sosialisasi. Fathoni (2006) menyebutkan bahwa proses sosialisasi melibatkan proses pembelajaran budaya dalam hubungannya dengan sistem sosial. Selama proses ini, seorang individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa mempelajari pola-pola tindakan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, yang mengambil berbagai peran sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *dengan toaq* juga memberikan contoh pada generasi muda dengan sikap mengenai adat serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan memberikan pengenalan terhadap budaya-budaya luar yang masuk melalui akulturasi dan yang lainnya, proses pembudayaan seperti itu sering disebut dengan istilah enkulturasi. Enkulturasi merupakan proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang (Koenjtaraningrat, 2003).

Jadi dalam proses Pendidikan secara informal dan non formal, orang tua dan tokoh-tokoh tua (sasak: *dengan toaq*) memiliki peranan yang sangat penting pada Masyarakat Sade. Dengan demikian, pengembangan *civic skills* melalui kearifan lokal dilakukan dengan cara internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Hal ini, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh

Budimansyah dan Winataputra (2007) melalui nilai-nilai budaya dengan prinsip pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pengalaman belajar di sekolah dan di luar sekolah seperti yang berlangsung di lingkungan keluarga, organisasi keagamaan, dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu ditegaskan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan pada tingkatan apapun, tidak peduli besar atau kecil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang diuraikan dalam pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Budaya pada Masyarakat Sade merupakan bagian dari *civic skills* yang ditandai dengan perilaku atau sikap Masyarakat Sade yang berupa saling percaya satu sama lain, keterampilan bekerja sama dengan sesama, memiliki sikap tanggung jawab sebagai warga masyarakat, memiliki sikap solidaritas yang tinggi, musyawarah untuk menyelesaikan perkara, mampu mengeluarkan pendapat di depan umum, mampu berinteraksi dengan memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, memiliki sikap kebersamaan ketika ada acara, dan masih terpeliharanya sikap gotong royong. (2) Perilaku masyarakat Sade yang mencerminkan *civic skills*

meliputi perilaku *Gerasaq*, *Reme*, *Lome/Numeng*, *Metajen*, *Betulung*, *Besiru*, *Betangko*, dan *Belangar* serta ada beberapa terdapat dalam ungkapan dalam bentuk *sesenggak* dan *lelakaq* perilaku dan ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai kebersamaan (gotong-royong), kepedulian, tanggungjawab, kesetaraan, kemandirian dan pendidikan/pengajaran. (3) Pengembangan *civic skills* melalui kearifan local dilakukan dengan (a) proses internaslisasi alamiah melalui pendidikan di keluarga sejak anak dilahirkan hingga dewasa; (b) proses sosialisasi alamiah melalui proses pembelajaran oleh *dengan toaq* ke generasi muda tentang makna-makna yang terkandung di setiap kebudayaan dan kearifan local dalam lingkup keluarga maupun masyarakat; (c) proses enkulturasi melalui proses pembudayaan dengan memberikan contoh pada gererasi muda dengan sikap/perilaku mengenai adat serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan memberikan pengenalan dan pemahaman terhadap budaya-budaya luar yang masuk melalui akulturasi dan yang lainnya.

Saran

Mengacu pada kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi kepada masyarakat, pemerintah dan peneliti selanjutnya. Rekomendasi tersebut sebagai berikut: (1) Masyarakat, tokoh pemuda, tokoh wanita Sade diharapkan mampu terus

menjaga, melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal yang sarat dengan berbagai macam nilai luhur dan kecakapan atau keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) yang secara notabenenya merupakan identitas nasional Indonesia yang sepatutnya untuk dijaga keberadaannya. (2) Pemerintah dalam hal ini harus serius mengambil peran dalam pelestarian dan pengembangan budaya-budaya lokal yang memiliki potensi besar sebagai kekuatan daerah, selain itu pemerintah juga harus sering mengadakan festival budaya sebagai pemantik generasi muda tetap memiliki semangat dalam menjaga, melestrikan dan mengembangkan budayanya sendiri. (3) Para peneliti yang fokus di dunia pendidikan supaya meneliti budaya dan nilai-nilai kearifan lokal Sade sebagai sumber dan sarana pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Azis, A. Wahab. & Sapriya. (2006). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Alfabeta.
- Branson, M. S., dkk. (1999). *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS.
- Budimansyah, D. & Suryadi, K. (2008). *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J. (2012). *Educational Research (Planning, Conducting and*

Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Edition Fourth). California United States Of America: University of Nebraska-Lincoln.

Kewarganegaraan SPS UPI Bandung.

Artikel Jurnal

- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamka, ST. (2013). *Kearifan Lokal dalam arsitektur*. Universitas Briwijaya Malang: Program Pasca Sarjana Arsitektur Lingkungan Binaan. Tidak di Terbitkan.
- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. (1996). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Rodhi, N. N. (2022). *Metodologi Penelitian*. Media Sains Indonesia.
- Selake, Kurdaf. (2011). *Mengenal Budaya dan Adat Istiadat Komunitas Suku Sasak di Desa Tradisional Sade*. Mataram: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wardhani, N. W. (2013). *Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal: Studi Deskriptif Kualitatif Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Pada Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Winataputra, U.S dan Budimansyah, B. (2001). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Program Studi Pendidikan
- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Cholisin. (2010). Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn Dan Hukum FISE, UNY, September*, Hlm. 2-10.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Haslan, M. M. (2022). *Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah*. 7, 2426–2432.
- Jayanti, I., Rupa, I., Satyananda, I., Putra, I., Rema, I., Sumaria, I., Sumerta, I., & Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN). (2022). Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Bali. *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Humanika, 23(1).
<https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>

Muryati, S. & Srihadi. (2013). Pelestarian budaya nasional melalui kegiatan tradisional. *Jurnal*. 20 (3), hlm. 100-113.

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164>

Surasana, I. N., Purwadi, Suka, I. G., Murniasih, A. A., & Kaler, I. K. (2015). Etnografi dusun sade, desa rembitan, lombok tengah, nusa tenggara barat. *Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana*.